

## **Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre**

**Muhamad Fauzan<sup>1</sup>, Radea Yuli A. Hambali<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung  
[fauzansora123@gmail.com](mailto:fauzansora123@gmail.com), [radeahambali@uinsgd.ac.id](mailto:radeahambali@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

In compiling this study, researchers used qualitative methods with an approach to literature study. The result of this study is that humans can become independent as long as their actions benefit mankind. Sartre has two distinct themes in his philosophy of consciousness (existence) and freedom. Freedom became an essential theme in the philosophy of Sartre. Sartre analyzes much about freedom and the way of human existence. According to Sartre, there are two "etres" (existings): "en soi" (for oneself) and "pour soi" (for oneself). Existentialism was a stream of philosophy born around the 19th and 20th centuries. Existentialism aims to answer the question of how man should live after the illusion of his freedom has been destroyed by so many catastrophes in history. Historical disasters destroy the illusion of human freedom. Sartre asserts that freedom is the essence of man, since the essence will be present when man is in existence, and freedom is the most free way to exist. With freedom, man will not be restrained in action.

**Keywords:** Existentialism; Freedom; Philosophy of Jean Paul Sartre

### **Abstrak**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah manusia dapat melakukan kebebasan selama tindakannya itu dapat bermanfaat bagi eksistensi manusia tersebut. Sartre memiliki dua tema khusus dalam filsafatnya yakni kesadaran (ada) dan kebebasan. Kebebasan menjadi tema yang sangat penting dalam kajian filsafat Sartre. Sartre banyak menganalisis tentang kebebasan dan cara berada manusia, ada (kesadaran) menurut Sartre ada dua "*etre*" (berada) yaitu, *i etre en soi* (berada pada dirinya) dan *i etre pour soi* (ada untuk dirinya). Filsafat eksistensialisme merupakan



sebuah aliran yang lahir pada sekitar abad 19 dan 20. Eksistensialisme bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana manusia seharusnya hidup setelah ilusi tentang kebebasannya hancur oleh malapetaka yang begitu banyak dalam sejarah. Bencana historis menghancurkan ilusi tentang kebebasan manusia. Sartre menegaskan bahwa kebebasan adalah esensi manusia, karena esensi akan hadir jika manusia sudah bereksistensi, kebebasan merupakan cara paling leluasa untuk bereksistensi, dengan kebebasan, manusia tidak akan tertahan dalam melakukan suatu tindakan.

**Kata Kunci:** Eksistensialisme; Filsafat Jean Paul Sartre; Kebebasan

### **Pendahuluan**

Aliran Eksistensialisme berkembang sesudah perang Dunia I, sebagai suatu gerakan dalam sebuah pemikiran yang menonjolkan subjektivitas dan kebebasan manusia di seluruh Dunia termasuk Indonesia. Aliran pemikiran ini mampu mempengaruhi masyarakat dalam bersosial, sehingga dapat menimbulkan gaya hidup. Munculnya budaya foto selfie pada masa sekarang ini merupakan dampak dari keinginan manusia untuk tampil eksis (Tambunan, 2016).

Munculnya eksistensialisme juga didorong oleh situasi Dunia pada umumnya. Eksistensialisme lahir sebagai reaksi terhadap dunia pada umumnya, terutama di dunia Eropa Barat. Secara umum keadaan dunia pada saat itu tidak menentu. Rasa takut berkecamuk, terutama terhadap ancaman perang. Tingkah laku manusia telah menimbulkan rasa muak atau mual, penampilan manusia penuh rahasia, penuh imitasi, yang merupakan hasil persetujuan bersama yang palsu, yang disebut dengan konvensi atau tradisi. Manusia berakting-akting dan kebencian merajalela, nilai sedang mengalami krisis, bahkan manusianya sedang mengalami krisis. Sementara itu, agama di Eropa dan di tempat lain tidak mampu memberikan makna tentang kehidupan. Di beberapa tempat orang-orang beragama sendiri justru terlibat dalam krisis itu. Manusia menjadi orang yang gelisah, eksistensinya terancam oleh perbuatannya sendiri (Salim, 2010).

Filsafat sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Ia membahas bagaimana cara menjalani hidup sebagai manusia di alam semesta ini dengan pelbagai masalah yang ada, realita hidup manusia seperti penderitaan, kebahagiaan, keputusan, dan nilai-nilai hidup dipertajam oleh filsafat (Sandur, 2021). Filsafat serta aliran-aliran filsafat lahir atas desakan hidup dan permasalahan manusia, seperti halnya aliran filsafat



eksistensialisme Sartre, yang lahir atas ketertekanan dan kebebasan manusia yang tertahan pada saat WW II.

Kebebasan manusia pada saat ini seperti tertahan dan tertekan oleh manusia dan keadaan itu sendiri, sehingga manusia tidak memahami esensi dirinya sendiri, dikarenakan oleh tertahan eksistensinya sendiri, sebelum manusia mengetahui akan esensi yang ada dalam dirinya sendiri, setidaknya ia harus *eksis* terlebih dahulu, sehingga esensi tersebut hadir dengan sendirinya. Bahkan, sejak abad ke 20 pada PD II dimulai, masalah kebebasan manusia di eropa telah menjadi masalah yang disebabkan oleh tekanan perang dan pengaruh agama yang dianggap gagal mengatur umat.

Penelitian mengenai filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh M Yunus “Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, artikel ini terbit di jurnal Al-Ulum. Dalam penelitian ini penulis menyatakan bahwa “Eksistensialisme berakar dari upaya untuk bangkit dari segala hegemoni untuk menemukan eksistensi dan esensi diri. Untuk menemukan eksistensi dan esensi tersebut manusia harus sadar, karena tidak ada makhluk lain yang bereksistensi selain manusia. Sartre dalam hal ini menempatkan eksistensi manusia sebelum esensi. Eksistensi pada esensialnya menunjukan pada kesadaran manusia (*I-etre-pour-soi*), karena manusia berhadapan dengan dunia dimana dia berada sekaligus memikul tanggung jawab untuk diri dan masa depan dunianya. Kebebasan adalah esensi manusia, biasanya manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya. Manusia yang bebas dapat mengatur, memilih dan dapat memberi makna pada realitas (M . Yunus, 2011).

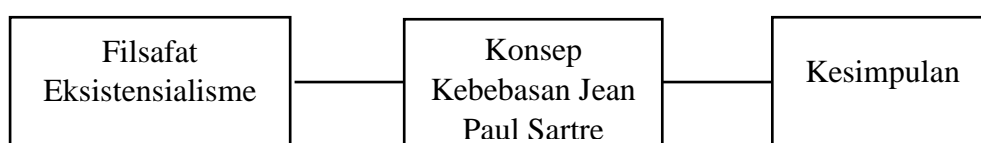
Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ekawati, yang berjudul “Eksistensialisme”, artikel ini diterbitkan oleh jurnal tarbawiyah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa “ Filsafat Sartre lebih menekankan pada kebebasan (*freedom*) manusia dengan menekankan pada *a fresh in each situation*, menjadi bebas adalah suatu keharusan dan pilihan dan saya dapat memilih dan melakukan apapun apa yang saya suka, jika jalan yang satu tersesat/buntu, maka saya dapat mencari cara/jalan lainnya, saya selalu bebas. Dalam pendidikan filsafat Sartre lebih menekankan siswa menjadi indenpendent” (Ekawati, 2015).

Lebih lanjut penelitian oleh Tambunan, yang berjudul “Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre”, artikel ini terbit di jurnal budaya dan masyarakat. Penelitian ini menjelaskan bahwa “Eksistensialisme merupakan sebuah label yang diberikan terhadap banyak pemikiran filsafat yang berkembang pada perang dunia I dan II. Sartre menegaskan bahwa Eksistensialisme merupakan pengalaman personal manusia sebagai subjek. Dia

menyebutnya “*etre en soi*” terhadap objek kesadaran manusia dan “*etre pour soi*” terhadap kesadaran manusia itu sendiri. Tujuan kesadaran manusia menurut Sartre adalah menjadi *etre en soi- etre pour soi* atau kesadaran yang penuh pada dirinya “ (Tambunan, 2016).

Kerangka berpikir merupakan bagian sangat penting dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun bagan kerangka berpikir ini adalah

### Bagian 1. Kerangka Berpikir



#### Memahami Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang berkembang pada era modern yang dipengaruhi oleh filsuf yang bernama Soren Kierkegaard dan Friedrich Wilhelm Nietzsche sekitar abad ke 19 dan pada abad ke 20 di-booming-kan kembali oleh Martin Buber, Karl Jasper, dan Jean Paul Sartre (Ekawati, 2015). Menurut Sooren Kierkegaard “ eksistensialisme adalah suatu kepenuhan yang ada dalam individu karena kemauannya untuk merdeka , yaitu karena sikapnya terhadap manusia dan barang lain, sehingga menjadikan dirinya sebagai subyek konkret yang ada setiap saat (Suhartono, 2020).

Pengakuan atas keberadaan manusia sebagai subyek yang bereksistensi terletak pada kesadaran langsung dan subyektif yang tidak dapat dimuat dalam sistem atau suatu abstraksi, tidak ada pengetahuan yang terpisah dari subyek yang mengetahui itulah sebabnya kaum eksistensialis sangat percaya bahwa kebenaran adalah pengalaman subyektif tentang hidup, yang konsenkuensi logisnya menentang segala bentuk obyektivitas dan impersonalitas mengenai manusia (M . Yunus, 2011)

#### Memahami Filsafat Eksistensialisme Sartre

Dalam *Saint Genet*, Sartre merumuskan seluruh usaha filsafatnya dalam satu kalimat pendek : “ merekonsiliasikan (Mendamaikan) subjek dan objek”. Usaha ini barangkali didorong oleh pengalamn fundamental Sartre tentang kebebasan (diri sebagai subjek) dan tentang benda (objek). Kedua pengalaman ini, dalam pandangan Sartre, merupakan simbol kondisi manusiayang (di satu pihak) mengalami dirinya sebagai mahluk bebas, tetapi di lain pihak selalu dihadapkan dengan kuasa atau daya tarik



benda. Paradok dari pengalaman tentang kebebasan itu secara orisinal dilukiskan dalam novel – novelnya, seperti rasa muak (*La nausee*) dan lalat-lalat (*Les mouches*) (Abidin, 2009).

Sartre dianggap sebagai pelopor filsafat eksistensialisme di Perancis. Ia menyatakan eksistensi lebih dulu ada dibandingkan dengan esensi, artinya manusia akan memiliki esensi jika ia telah eksis terlebih dahulu dan esensi tersebut akan muncul ketika manusia mati. dengan kata lain, manusia tidak memiliki apa – apa saat ia dilahirkan. Satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia itu sendiri. Kebebasan berarti mampu memilih dan menentukan sikap dari sekian alternatif yang dimungkinkan. Manusia bebas memilih jalan hidupnya sendiri, namun kebebasan bukan berarti terlepas dari kewajiban dan beban. Menurut Sartre, kebebasan merupakan sesuatu yang sangat berkaitan dengan tanggung jawab dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain (Tambunan, 2016).

Landasan teoritis dalam suatu penelitian merupakan dasar-dasar operasional penelitian. Landasan teoritis bersifat strategis, artinya memberikan landasan bagi realisasi pelaksanaan penelitian. Selain itu, landasan teori juga berfungsi sebagai dasar strategi dalam pelaksanaan penelitian (Kaelan, 2005). Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi. Pandangannya relatif modern dalam filsafat, walaupun akar-akar historis sudah ada dalam filsafat Yunani dan filsafat abad pertengahan. Sejak awal filsafat ini sering dikaitkan dengan Soren Kierkegaard dan Friedrich Wilhelm Nietzsche. Sebagai gerakan filsafat penentang esensialisme. Pusat perhatian filsafat eksistensialisme adalah situasi manusia. Beberapa ide pokok dari aliran ini dalam mempertahankan kedudukan manusia: pemikiran hendaknya bertitik tolak dan mempertahankan antitesis antara subyek dan obyek. Manusia sebagai subyek, tidak menjadi obyek. Kebebasan berarti manusia tidak menjadi obyek yang dibentuk di bawah pengaruh keniscayaan alam dan sosial (Bagus, 2005). Interpretasi tentang ego dan kesadaran yang dihubungkan dengan eksistensi. Menurut Sartre, “eksistensi mendahului esensi”, ini berarti bahwa “esensi” manusia adalah hasil dari perbuatan bebas manusia. Oleh karena itu, ia menggunakan istilah eksistensi, untuk menuju pada kesadaran konkret manusia dalam aktivitas bebasnya (Abidin, 2009).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat kebebasan individu dalam tinjauan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana kebebasan individu dalam tinjauan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre. Tujuan penelitian ini ialah membahas





kebebasan individu dalam tinjauan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre.

### **Metode Penelitian**

Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan, atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis (Kaelan, 2005). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Dengan jenis penelitian ini, penulis melakukan pembelajaran dan pengkajian terhadap objek yang sedang dikaji, dengan cara mengumpulkan, mengolah serta memahami data yang didapatkan baik sekunder ataupun primer. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya tulis asli dari Jean Paul Sartre tentang filsafat eksistensialisme, sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur – literatur yang membahas tema terkait (Mahmud, 2011).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Sekilas Riwayat Hidup Sartre**

Jean Paul Sartre lahir di Paris Prancis, 21 Juni 1905 M. Sartre adalah seorang filsuf, novelis, dramawan, dan kritikus paling berpengaruh dan populer di abad ke-20. Sartre merupakan tokoh kunci dalam perkembangan filsafat eksistensialisme dan fenomenologi, sekaligus seorang intelektual publik yang karya-karyanya banyak mempengaruhi gerakan-gerakan sosial – politik di Prancis, Eropa Barat, dan Amerika Utara (Ricardo, 2021). Sartre berasal dari keluarga terdidik dan cendekiawan. Ayahnya seorang perwira besar angkatan laut Prancis, dan ibunya merupakan anak dari seorang guru besar bahasa modern yang menagajar di Universitas Sorbone. Saat masih usia anak-anak, ayahnya meninggal sehingga ia diasuh oleh ibunya dan dibesarkan di rumah kakeknya yang bernama Charles Schweiszer. Di bawah didikan kakeknya, Sartre dididik secara mendalam untuk menekuni dunia ilmu pengetahuan dan bakat-bakat Sartre dikembangkan dengan maksimal (Maksum, 2019). Pada tahun 1924, Sartre menempuh pendidikan di Ecole Normale Supreieur. Sejak menempuh pendidikan, Sartre terkenal sebagai murid yang gemar menyendiri dan membaca. Sartre mempunyai kondisi fisik yang lemah dibanding temannya yang lain, kondisi fisik tersebut yang membuat Sartre enggan bergaul dengan teman-teman yang sering melakukan tindakan kekerasan kepadanya. Dengan menyendiri, ia menghabiskan waktunya untuk membaca dan membaca. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah tersebut (1929), Sartre mengambil profesi sebagai guru di Lycees, Prancis. Ia menjalani profesi sebagai guru kurang



lebih selama 5 tahun, karena pada tahun 1933, ia melanjutkan pendidikan doktoralnya di Jerman sebagai mahasiswa peneliti pada Institut Francais di Berlin dan Universitas Freiburg. Pada tahun 1938, novelnya yang berjudul *La Nausee* terbit di samping bukunya yang berjudul *transendence de L ' Ego* yang terbit juga. Pada tahun 1939, terbit novelnya yang berjudul *Le Mur*. Sejak saat itu, lahirlah karya – karyanya yang lain dalam bidang filsafat (Siregar, 2015).

Sartre adalah salah satu filsuf yang mempopulerkan aliran filsafat eksistensialisme, yang tidak terlepas dari rasionalisme dan idealisme Descartes, Kant, dari Hegel hingga fenomenologi abad ke 20. Terutama sangat dipengaruhi oleh Hegel, Husserl, hingga Karl Maxl (Sanjiwani, 1983). Pemikiran Sartre merupakan hasil dari dialog kritis pemikiran Descartes, Kant, Hegel, Husserl dan Marxl. Dari sinilah Sartre mengangkat sebuah ‘filsafat kebebasan’ yang menjadi titik awal tentang manusia yang “dikutuk menjadi bebas” dalam sebuah dunia tanpa pencipta, bukannya dapat sewenang-wenang, kesadaran akan kebebasan radikal ini bagi Sartre justru menuju pada tanggung-jawab penuh atas dirinya dan sesama manusia, oleh karena itu, manusia yang hadir tanpa pencipta-tanpa esensi “inheren”, yakni yang menjadi satu-satunya subjek yang memutuskan segala tindakannya (Ricardo, 2021).

## 2. Aliran Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme atau eksistensi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris “*existence*” atau bahasa latin “*existere*” yang memiliki arti muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan aktual, pecahan dari kata “*ex*” keluar dan “*sistere*” yang berarti muncul atau tampil. Makna eksistensi secara rinci bisa diartikan dengan beberapa makna, diantaranya : 1) Sesuatu yang ada, 2) Sesuatu yang memiliki aktualitas (ada), 3) Apa saja yang dialami, yang menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda halnya dengan esensi, yang menekankan ke-apaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuai dengan kodrat inherennya) dan 4) eksistensi (*esse*) adalah kesempurnaan. Dengan kesempurnaan ini sesuatu menjadi suatu eksisten.

Dalam kajian filsafat, eksistensialisme merupakan sebuah gerakan filsafat yang menjadi penentang esensialisme. Pusat perhatian aliran filsafat eksistensialisme adalah situasi manusia. Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan bersandar pada eksistensi. Pandangan aliran filsafat ini relatif modern, walaupun akar-akar sejarahnya sudah ada sejak filsafat Yunani dan filsafat abad pertengahan. Filsafat eksistensialisme memiliki pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran). Tetapi, merupakan eksistensi atau pengalaman langsung

yang bersifat pribadi dan berada dalam batin individu. Sartre menegaskan bahwa eksistensi mendahului esensi (Bagus, 2005).

Eksistensialisme dalam sejarah perkembangannya, jelas berdasar pada fenomena kemanusiaan konkret yang sedang terjadi. Sebagaimana telah diketahui, bahwa aliran filsafat eksistensialisme berkembang pesat pasca perang dunia kedua, yang seolah membenarkan perenungan filosofis pada kenyataan yang konkret tersebut. Oleh karena itu, pernyataan rasionalitas Descartes yang menegaskan *cogito ergo sum* "aku berpikir maka aku ada", pernyataan tersebut dibalik secara ekstrem oleh kaum eksistensialis dengan pernyataan "aku ada, maka aku berpikir". Aliran filsafat ini fokus kajiannya kepada subjek bukan objek. Hal ini tentu saja berbeda dengan fenomenologi yang lebih menekankan pada hubungan subjek dan objek dengan intensionalitasnya, maupun dengan filsafat bahasa yang lebih menyoroti objek (M. Yunus, 2011).

Pada saat ini, aliran filsafat eksistensialisme ini mempunyai kedudukan yang utama, mempunyai pengaruh yang sangat besar, sehingga menjadi perbincangan banyak orang. Sedangkan, untuk menjelaskan dan menyatakan tentang eksistensialisme itu bukan suatu hal yang mudah, karena terdapat bermacam – macam aliran dalam filsafat eksistensialisme ini. Namun demikian, dapat diketahui ciri – ciri umum yang dimiliki oleh aliran filsafat ini, yaitu: 1) Manusia dapat dinilai dan ditempatkan pada kenyataan sesungguhnya sebagai yang ada (eksis). 2) Manusia harus berhubungan dengan dunia yang ada. 3) Manusia merupakan satu kesatuan sebelum terpisah antara badan dan jiwa. 4) Manusia berhubungan dengan segala sesuatu yang ada.

Jika dipahami secara mendalam ciri-ciri umum pada aliran ini, maka aliran ini bukanlah termasuk pada aliran filsafat manusia, tapi aliran filsafat ini memiliki tujuan untuk memami seluruh realitas. Untuk memahami secara sadar, apa sebenarnya mengetahui sesuatu itu, maka orang harus mengetahui lebih dulu manusia yang benar-benar ada itu (Suhartono, 2020).

### **3. Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre**

Dalam karyanya yang berjudul *Saint Genet*, Sartre menggambarkan seluruh kajian filsafatnya dalam satu kalimat pendek " merekonsiliasikan (mendamaikan) subjek dan objek". Usaha ini tampaknya didorong oleh pengalaman fundamental Sartre tentang kebebasan (diri sebagai subjek) dan tentang benda (objek). Kedua pengalaman ini, dalam pandangan Sartre, merupakan simbol keadaan manusia yang di satu sisi mengalami dirinya sebagai makhluk bebas, tetapi di lain pihak selalu dihadapkan pada kuasa atau daya tarik benda (objek). Antitesis dari pengalaman tentang



kebebasan itu secara murrni dilukiskan dalam novel – novelnya seperti *La nausee* dan *Les mouches* (Abidin, 2009).

Filsafat eksistensialisme Sartre lebih menekankan dan berfokus pada kebebasan manusia dengan menekankan pada *a fresh in each situation* “menjadi bebas adalah suatu keharusan dan pilihan “, dan manusia bebas memilih pilihan tersebut, jika satu jalan terdapat kebuntuan, maka manusia bisa mengambil jalan lain. Filsafat yang dijalankan oleh Sartre adalah minat yang begitu besar terhadap manusia, yakni bagaimana cara ber”ada”nya manusia. Dengan kata lain, eksistensi adalah adanya keterbukaan, eksistensi mendahului esensi “*existence precedes essence*”. Berbeda dengan benda lain, yaitu adanya sekaligus sebagai esensinya (Ekawati, 2015).

Gagasan utama dalam tema filsafat sartre didasarkan pada dua ciri, yakni benda pada dirinya sendiri (*ietre en soi*) dan kesadaran diri (*ietre pour soi*). Berada pada diri sendiri berarti benda seperti apa adanya. Sedangkan, kesadaran mempunyai ciri aktif dalam keberadaannya. Kesadaran merupakan subjektivitas murni. Ciri subjek tersebut yang menjadi sebab manusia memiliki kebebasan secara aktif untuk menciptakan masa depannya. Kodrat manusia menurut Sartre adalah ketiadaan. Esensi manusia adalah ketiadaan itu sendiri dan itu tidak mungkin bagi manusia. Menurut Sartre, eksistensi merupakan hakikat manusia. Ciri eksistensi manusia adalah kebebasan yang disebabkan oleh adanya kesadaran (*pour soi*) untuk menembus ketertutupan ciri kebendaan atau *en soi* (Sandur, 2021).

#### **a) Kesadaran**

Edmund Husserl (Filsuf aliran fenomenologi dan eksistensialisme) mengajak manusia untuk kembali kepada realitas dirinya (*Zu den sachen selbst*) yang pada akhirnya menjadi “kembali kepada ego trasendental”. Dalam fenomenologi Husserl, kemudian didefinisikan sebagai “Studi tentang esensi kesadaran dan berbeagai struktur dasariahnya”. Pada dasarnya Sartre menyetujui ajakan Husserl tersebut. Menurut Sartre, kesadaran adalah gejala yang sangat menarik perhatian. Tidak ada yang lebih mengesankan dalam kehidupan manusia selain gejala kesadaran. Akan tetapi, Sartre tidak ingin mengulangi apa yang telah dilakukan oleh Husserl, yakni menempatkan ego pada tingkat yang paling tinggi (trasensden). Bagi Sartre yang menjadi alasannya adalah menempatkan ego pada tingkat trasendental berarti masuk ke dalam dunia ideal, dan pada akhirnya terjebak dalam dunia idealisme. Demi tidak mengulangi hal yang sama, Sartre mencoba menurunkan ego ke tingkat eksistensial atau ke tingkat ego sebagai manusia konkret (*realite humanine*). Ego itu sendiri akan terlihat secara penuh pada tingkat kemanusiaannya (*humanine*) (Abidin, 2009).



Tafsiran Sartre tentang ego dan kesadaran yang dihubungkan dengan eksistensi, menurut Sartre, “eksistensi mendahului esensi”. Hal ini menunjukkan bahwa, esensi (karakter) manusia adalah hasil perbuatan bebas manusia. Oleh karena itu, Sartre menggunakan istilah “eksistensi” untuk menunjukkan pada kesadaran konkret manusia dalam aktivitas bebasnya. Selain itu, Sartre sering menggunakan kata kerja transitif “bereksistensi”, misalnya dalam kalimat “tubuh yang bereksistensi”. Hal ini menunjukkan bahwa, eksistensi manusia selalu melibatkan tubuh. Setiap perbuatan yang berhubungan dengan dunia adalah perhubungan kita melalui koneksi kesadaran akan tubuh kita. Melalui tubuh dan kesadaran kita akan tubuh kita, maka aktivitas kita dimungkinkan. Dengan demikian eksistensi bukan sekedar acar berada yang khas manusia, tetapi perilaku sadar dan konkret manusia dalam dunia dan bersesuaiannya dengan dunia yang dialaminya (Abidin, 2009).

#### **b) Kebebasan Manusia (Individu)**

Sartre mengatakan “aku dikutuk menjadi bebas, ini berarti bahwa tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas”. Pernyataan di atas membuktikan bahwa kebebasan menjadi tema penting dalam filsafat Sartre. Dalam bukunya yang berjudul *Being and Nothingness*, Sartre sering melihat dan menganalisis kebebasan dan cara manusia untuk menemukan kebebasan. Menurut Sartre ada dua gagasan “*etre*” (berada), yakni *I etre en soi* “berada pada dirinya” dan *I etre pour soi* “berada untuk dirinya”. Dalam bahas Inggris *en soi* berarti *thingness* (ketidakjelasan) sementara *pour soi* memiliki arti *nothingness* (ketiadaan) (Hamersma, 1992).

Makna *I etre en soi* (berada pada dirinya) adalah semacam berada “*an sich*”. Ada banyak yang berada, entitas-entitas yang ada di dunia ini, seperti, manusia, pohon, binatang, benda-benda, dan lain sebagainya. Semuanya itu berbeda-beda benda, tapi mewujudkan ciri segala benda jasmani. Semua entitas yang ada dalam dirinya tidak ada alasan mengapa entitas-entitas berada. Segala entitas yang ada itu tidak aktif, tidak pasif, tidak meng-iya-kan dan juga tidak menyangkal. *Etre en soi* mentaati prinsip identitas, jika di dalam sesuatu yang ada itu terdapat perkembangan, maka perkembangan itu terjadi karena sebab-sebab yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perubahan-perubahan yang ada adalah perubahan yang kaku. Sartre menyatakan, bahwa segala sesuatu yang dalam dirinya (*etre en soi*) itu memuakkan, yang ada begitu saja tanpa kesadaran dan tanpa makna (Hadiwijono, 1980). Adanya *pour soi* (untuk dirinya) membuat manusia merasa istimewa, karena meninggalkan suatu lubang dalam dunia benda, dunia objek – objek. Lubang tersebut merupakan kebebasan manusia. hal



inilah yang dapat melepaskan diri dari adanya *en soi* (dalam dirinya) (M. Yunus, 2011).

*I etre pour soi* (berada untuk dirinya) bermakna berada dengan sadar akan dirinya, yaitu cara berada manusia. *I etre pour soi* tidak mentaati prinsip identitas seperti halnya *etre en soi*, manusia memiliki hubungan dengan keberadaannya, ia bertanggung jawab atas fakta, berbeda dengan benda-benda, sebab benda hanyalah benda, tetapi berbeda dengan manusia, karena manusia memiliki kesadaran, yaitu kesadaran reflektif dan kesadaran pra reflektif (M. Yunus, 2011).

Sartre melihat kesadaran manusia bukan kesadaran akan dirinya, tetapi kesadaran diri. Di dalam kesadaran diri selalu ada jarak antara kesadaran dan diri, jarak yang senantiasa ini menurut Sartre disebut “ketiadaan” yang membuat kita dari *en soi* (dalam diri sendiri) ke *pour soi* (untuk diri sendiri). Kesadaran tidak boleh dipandang sebagai hal yang berdiri sendiri, sebab kesadaran hanya ditemukan pada orang yang berbuat, mencari tempat di mana ia dapat berdiri. Manusia berusaha untuk dapat “berada-dalam-diri”, akan tetapi, hal itu tidak mungkin, karena tidak mungkin makhluk “yang berada untuk diri sendiri” menjadi “berada dalam diri”. Oleh karenanya, manusia merasa terhukum kepada kebebasan. Ia terpaksa terus menerus berbuat (M. Yunus, 2011). Dalam keadaan seperti itu, manusia mencoba membebaskan diri dari kecemasannya dengan mencoba menghindari dari kebebasannya. Kebebasan merupakan esensi manusia, biasanya manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya, manusia yang bebas dapat mengatur, memilih, dan dapat memberi makna pada realitas. Eksistensi manusia selalu memiliki kebebasan sejauh tindakannya dapat membuahkan manfaat bagi eksistensi hidupnya (Hadiwijono, 1980).

## Kesimpulan

Eksistensialisme aliran filsafat yang terbitirang baru dan lahir pada sekitar abad 19 dan 20. Meskipun terlihat baru, eksistensialisme dapat menjadi buah bibir masyarakat, karena bahasannya yang sangat menarik dan terbilang related dengan kehidupan manusia saat ini. Dalam eksistensialisme Sartre, ia merumuskan ada dua kajian yang sangat penting dalam filsafatnya, yakni tentang kesadaran dan kebebasan. Kebebasan manusia sangat penting, karena untuk mengetahui esensi dirinya maka manusia harus lebih utama mengetahui eksistensinya dengan bebas, dengan kebebasan tidak ada suatu hal yang ada dalam diri manusia tertahan, karena hanya dengan kebebasanlah manusia bisa leluasa bereksistensi sehingga dapat menemukan esensi manusia itu sendiri. Eksistensi manusia selalu memiliki nilai kebebasan selama tindakannya



dapat menghasilkan manfaat bagi manusia itu sendiri. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya mengkaji terkait filsafat eksistensialisme dan kebebasan Jean-paul Sartre. Dengan demikian, diharapkan kepada kalangan akademisi mengkaji lebih lanjut dan jelas terkait filsafat eksistensialisme dan kebebasan individu manusia.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2009). Filsafat Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bagus, L. (2005). Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ekawati, D. (2015). Eksistensialisme. Tarbawiyah, 138-153.
- Hadiwijono, H. (1980). Sari Sejarah Filsafat Barat. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersma, H. (1992). Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern. Jakarta: Gramedia.
- Kaelan. (2005). Metode Penelitian kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Paradigma.
- M . Yunus, F. (2011). Kebebasan dalam Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Jurnal al-Ulum, 267-282.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Maksum, A. (2019). Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Postmodernisme. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ricardo, A. (2021). Ayat-ayat Kiri. Yogyakarta: Vice Versa Books.
- Salim, I. (2010). Aliran Filsafat Eksistensialis. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 183 - 190.
- Sandur, K. d. (2021). Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati. Shopia Dharma, 72 - 89.
- Sanjiwani, R. (1983). Kebebasan Menurut Sartre. Driyakarta: Majalah Mahasiswa STF.
- Siregar, M. (2015). Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Yurisprudential, 30 - 46.
- Suhartono, S. (2020). Dasar- dasar Filsafat. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Tambunan, S. P. (2016). Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh : Filsafat Eksistensialisme Sartre. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 215-232.